



Keteladanan Tokoh Daud Kepada Allah

Juan Andika Manuputty¹, Litri Yerisa Eribka², Melan Melan³, Sarmauli Sarmauli^{4*}

¹⁻⁴Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Indonesia

Email : juan.andika.manuputty@iaknpky.ac.id¹, litri.yerisa.eribka@iaknpky.ac.id², melan@iaknpky.ac.id³, sarmauli@stknpalangkaraya.ac.id⁴

Alamat: Jl. Tampung Penyang (RTA Milono KM. 6) Kota Palangka Raya 73112

Korespondensi penulis : sarmauli@stknpalangkaraya.ac.id*

Abstract. This journal highlights that Daud shows an example that can be learned from various aspects of his leadership. Daud, as a God-fearing leader, placed God at the center of all his actions. He showed that loyalty and ability were more important than blood relations, and prioritized God's will in choosing leaders. Daud is also a leader who wants to listen, both the voice of God and the aspirations of his subordinates. He was an aspirational leader, stepping down from his throne to listen to the complaints and suggestions of the people. Daud also knew his messenger, the Lord, and knew and understood his people. He always asks God in every action, and does not act arbitrarily according to his own will.

Keywords: Daud, Christian Leadership, Example, Fear of God, Listening, Knowing the Sender, Asking God.

Abstrak. Jurnal ini menyoroti bahwa Daud menunjukkan teladan yang dapat dipetik dari berbagai aspek kepemimpinannya. Daud, sebagai pemimpin yang takut akan Tuhan, menempatkan Allah sebagai pusat dari segala tindakannya. Ia menunjukkan bahwa loyalitas dan kemampuan lebih penting daripada hubungan darah, dan memprioritaskan kehendak Tuhan dalam memilih pemimpin. Daud juga seseorang pemimpin yang mau mendengar, baik suara Tuhan maupun aspirasi dari bawahannya. Ia adalah pemimpin yang aspiratif, turun dari takhtannya untuk mendengarkan keluhan dan saran dari rakyat. Daud juga mengenal pengutusannya, yaitu Tuhan, serta mengenal dan memahami rakyatnya. Ia selalu bertanya kepada Tuhan dalam setiap tindakannya, dan tidak bertindak semena-mena menurut kemauannya sendiri.

Kata kunci: Daud, Kepemimpinan Kristen, Teladan, Ketakutan akan Tuhan, Mendengarkan, Mengenal Pengutus, Bertanya kepada Tuhan.

1. LATAR BELAKANG

Teladan kepemimpinan Daud menurut Alkitab menjadi bahan pelajaran yang penting bagi para pemimpin Kristen untuk dijadikan pedoman dalam memimpin umat Tuhan. Daud adalah salah satu tokoh Alkitab yang sukses memimpin bangsa Israel dengan mengambil beberapa prinsip kepemimpinan yang baik. Beberapa prinsip utama yang ditunjukkan oleh kepemimpinan Daud antara lain sebagai pemimpin yang patuh dan takut dengan Tuhan, mau mendengar, mengenal orang yang mengutusannya dan siapa yang dipimpinnnya, serta selalu bertanya kepada Tuhan dalam setiap pengambilan keputusan.

Kepemimpinan Daud ditandai dengan ketaatan dan ketakutan kepada Tuhan menjadi teladan bagaimana seseorang pemimpin seharusnya. Selain itu, kemauan Daud untuk mendengarkan aspirasi rakyat dan bertanya kepada Tuhan menunjukkan sikap rendah hati sebagai seorang pemimpin. Dengan memahami siapa yang mengutus dan dipimpinnnya, Daud mampu memimpin umat Tuhan dengan baik. Teladan-teladan positif ini diharapkan dapat

menginspirasi para pemimpin Kristen saat ini untuk mencontoh sifat-sifat kepemimpinan Daud sesuai amanat Alkitab. Didasari komitmen spiritual yang kuat melalui ibadah dan penyerahan diri kepada Tuhan, diharapkan dapat tercipta kepemimpinan Kristen yang sejati guna membimbing umat Allah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis literatur. Data penelitian bersumber dari Alkitab sebagai sumber primer, dan sumber sekunder seperti buku, artikel ilmiah, dan karya tulis ilmiah yang membahas keteladanan Daud kepada Tuhan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Seseorang pemimpin gereja harus mempunyai pengembangan spiritualitas. Semakin sehat spiritualitas seseorang pemimpin, maka semakin bagus pula kepemimpinan mereka. Spiritualitas harus dikembangkan karena keunggulan dalam kepemimpinan kristen lebih banyak bergantung pada kualitas hubungan pemimpin dengan Tuhan daripada penerapan karunia dan sumber daya yang diberikan Tuhan untuk berhasil dalam memimpin orang lain.

Ini adalah pelajaran berharga yang didapat dari kepemimpinan Daud. Hal ini dapat dijadikan contoh bagi para pemimpin kristen masa kini untuk menjadi pemimpin yang baik, adil dan berguna bagi Tuhan dan rakyatnya:

1. Pemimpin Yang Takut Dengan Tuhan

Sebagai seorang pemimpin yang setia akan Tuhan, Daud menjadikan Allah sebagai pusat dari setiap tindakan-Nya. Daud menyadari bahwa kepemimpinannya adalah amanah dari Tuhan dan merasa bertanggung jawab untuk memimpin umat-Nya. Prinsip ini tercermin dalam berbagai tindakan Daud, seperti ketika ia menunjuk Yoab sebagai panglima perang meskipun Yoab adalah anak dari istri Daud yang lain. Keputusan tersebut menunjukkan bahwa Daud menempatkan loyalitas dan kemampuan di atas hubungan darah, mencerminkan prioritasnya terhadap kehendak Tuhan dalam pemilihan pemimpin. Sebagai pemimpin yang baik bagi bangsa Israel, Daud menjadi contoh seseorang pemimpin yang mengandalkan Tuhan. Daud selalu mempercayai Tuhan di setiap langkah yang diambilnya, terutama pada hal kepemimpinan. Kepemimpinan Daud adalah suatu bentuk kepemimpinan ini berhasil menginspirasi para pegawai di istananya untuk memiliki rasa takut kepada Tuhan. Dalam konteks ini, merupakan melayani bukan karena melihat kepada manusia, melainkan fokus pada Tuhan. Selain itu, Daud juga berhasil menciptakan pemimpin-pemimpin baru yang memiliki ketakutan akan Tuhan dan berkomitmen untuk peduli terhadap sesama (tubagus, 2020). Di dalam pimpinan Daud, umat Israel pada akhirnya percaya jika kemenangan umat Israel dalam

perang adalah hasil dari pertolongan Tuhan yang dihadirkan melalaui pemimpinnya, yaitu Daud (Illu, 2017).

Kepemimpinan memerlukan rasa takut kepada Tuhan, sehingga Tuhan bisa menampakkan kuasa-Nya dalam diri seseorang pemimpin. Dengan demikian, para pengikut bisa patuh dan hormat kepada pemimpin mereka karena mereka melihat adanya sikap takut dengan Tuhan dalam pemimpin tersebut. Seseorang pemimpin membutuhkan kemampuan untuk memotivasi serta mengarahkan bawahannya agar hidup dengan benar dan memiliki rasa takut kepada Tuhan demi mencapai mewujudkan impian. Agar tujuan itu tercapai, seseorang pemimpin bukan hanya bergantung pada kemampuannya, melainkan ia wajib menuruti apa yang Tuhan inginkan. Pemimpin yang sejati berarti kepemimpinan tanpa tipu muslihat dan dilakukan dengan penuh rasa hormat kepada Tuhan (tubagus, 2020). panggilan seseorang pemimpin bertujuan memiliki rasa takut kepada Tuhan merupakan hal yang sulit ditemukan di kalangan pemimpin saat ini, di mana masih terdapat pemimpin yang mengandalkan kemampuan mereka sendiri. Dalam Alkitab, terdapat beberapa contoh pemimpin yang tidak takut akan Tuhan, yang akhirnya ditinggalkan oleh-Nya dan dicabut dari jabatannya mereka selaku pemimpin jemaat Tuhan, termasuk Raja Saul. Bahkan Saul memiliki penampilan fisik menarik dan tinggi badannya di atas rata-rata orang Israel (I Samuel 10:23), atribut fisik tersebut bukanlah faktor utama dalam kepemimpinan. Rasa takut akan Tuhan harus diutamakan. Hal tersebut terbukti di kepemimpinannya yang tidak mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik (Wati, 2021). kepemimpinan semacam ini tentunya diinginkan setiap orang yang dikepalainya. Terutama di era saat ini, banyak orang membuat penilaian tentang seseorang pimpinan yang baik berdasarkan penampilan fisiknya, padahal aspek yang lebih penting dari seseorang pemimpin merupakan kepribadian yang takut kepada Tuhan. Karena itu, kepemimpinan Daud membuat pengertian yang tepat mengenai seperti apa seharusnya seseorang pemimpin yang percaya dengan Tuhan. Daud berhasil membuat Salomo mempersiapkan diri untuk menggantikannya. Karakter dari Daud ini sungguh diperlukan dari para calon pemimpin dan pemimpin pada saat ini, mereka bukan sekedar menunjukkan sikap kepemimpinannya yang bagus, namun seharusnya mempersiapkan pemimpin yang memiliki rasa takut kepada Tuhan dan juga mencetak pemimpin yang baru yang juga pemimpin yang selalu mengandalkan Tuhan.

2. Pemimpin Yang Mau Mendengar

Kepemimpinan yang benar tidak hanya fokus pada suatu bentuk kekuasaannya di mana seseorang pemimpin menjadikan dirinya sebagai penguasa dan secara sewenang-wenangnya mengendalikan setiap karyawannya. Yesus mengatakan bahwa, cara terbaik untuk mengubah

diri kita sebagai hamba atau pelayan dari mereka yang berkuasa. Pemimpin yang rendah hati tidak takut akan kehilangan pengaruhnya karena ia berperan sebagai bawahan yang mau mengorbankan diri untuk membantu dan mengembangkan orang lain (Usat, 2019). Pemimpin yang bersedia mendengarkan apa yang Tuhan katakan merupakan pemimpin yang selalu siap dalam menyadari apa yang disampaikan oleh Allah untuknya. Namun, kenyataannya, banyak pemimpin Kristen lebih sering berbicara daripada mendengarkan suara Tuhan (Saragih, 2019). Menerapkan kepemimpinan Kristen yang benar, yang mengedepankan pendengaran terhadap suara Allah, adalah ciri dari pemimpin yang diberkati Tuhan, sebagaimana dituliskan dalam kitab Keluaran 19:5-6: Saat ini, bila kamu benar-benar mengikuti kehendak-Ku dan menjaga sumpah-Ku, kamu akan menjadi milik-Ku di antara semua umat. Karena, seluruh dunia adalah milik-Ku. Kamu akan menjadi suatu umat yang istimewa, kerajaan dari para imam. Musa, inilah yang harus kamu katakan kepada umat Israel. Dari sini, bisa disimpulkan jika kepemimpinan yang selalu mentaati perintah Tuhan merupakan pemimpin yang diberkati oleh-Nya.

Kepemimpinan yang bersedia mendengarkan yaitu pemimpin yang aspiratif, adalah pemimpin yang bisa meninggalkan posisi nyaman di kursi takhtanya untuk mendatangi lokasi yang membutuhkan perhatian seseorang pemimpin. Ia ada di antara banyak orang yang dipimpinnnya, menerima masukan dan masalah yang mereka hadapi, serta berinteraksi dengan bawahannya (Gaol, 2022). Sikap ini bisa menjadi panutan dan acuan untuk para pemimpin yang mau mendengar. Sebaliknya, seseorang pemimpin yang enggan mendengarkan biasanya bersifat otoriter, bertindak sesuai kehendaknya sendiri, serta bersikap kaku dan keras kepala. Di sisi lain, pemimpin yang mau mendengarkan adalah pemimpin yang demokratis, siap menerima keluhan, saran, maupun kritik dari bawahannya. Oleh karena itu, pemimpin yang mau mendengarkan sangat dibutuhkan suara Tuhan, ia juga bersedia mendengarkan argumen dan keluhan dari orang lain (Mattayang, 2019).

3. Pemimpin Yang Mengetahui Pengutusan Dan Yang Dipimpinnnya

Pemimpin yang mengetahui identitas pengutusannya dan rakyat yang ia pimpin yaitu Daud, merupakan pemimpin yang mengetahui siapakah yang memilihnya ataupun siapa yang menunjuknya yaitu Tuhan (Jokiman, 2003). Perkembangan kepemimpinan dimulai ketika pemimpin mengetahui siapa yang memilihnya dan menaikan jabatannya. Selain itu, dia harus juga harus memahami serta menghargai yang berada di bawah komandonya, dan kemudian akan berakhir dengan kegagalan kepemimpinan. Padahal, Allah mengatakan jika gembala (pemimpin) harus mengenal domba-dombanya (pengikutnya), dan mereka yang digiring untuk melawannya juga harus mengetahui siapa pempimpinnnya (Yohanes 10:4). Ketika masyarakat saling mengenal, kepemimpinan yang berfungsi dengan baik akan muncul. Pemimpin yang memahami tujuannya yaitu Tuhan, akan melaksanakan kepemimpinannya yang baik dan

bagus. Oleh karena itu, ia harus berkomunikasi dengan Tuhan setiap hari. Karena dia senantiasa mengalihkan perhatiannya kepada Tuhan dan meminta petunjuk mengenai tata cara memimpin umatnya. Pemimpin menyadari bahwa Tuhan, yang bertindak sebagai gembala, peduli terhadap kebahagiaan para domba-domba yang dipercayakan kepadanya. Pemimpin menunjukkan penghargaan yang besar terhadap bawahannya dengan mengumpulkan dan memanfaatkan pandangan mereka, serta menciptakan lingkungan kerja yang memungkinkan mereka untuk berkembang. Di mana mereka bisa memberikan bantuan. Ia tidak bisa memerintah dengan mudah, karena sebagai pemimpin rakyatnya, ia sadar bahwa dirinya hanyalah wakil Tuhan di dunia ini.

4. Pemimpin yang Selalu Bertanya Kepada Tuhan

Hal yang menonjol dari kepemimpinan Daud yaitu kesediaannya yang terus-menerus memohon kepada Tuhan agar ia tidak bertindak sembarangan dan atas kemauannya sendiri (Tubagus, 2020). Oleh karena itu, meskipun Daud menghadapi berbagai permasalahan dalam kesehariannya, ia tetap dikasih Tuhan. Dia selalu meminta Tuhan mengarahkan ia menuju jalan kebenaran dan berusaha untuk tidak melaukan kejahatan. Salah satu cerita yang paling terkenal tentang Daud adalah tentang pertarungannya melawan Goliat, di mana Alkitab menggambarkan betapa ukuran Goliat jika dibandingkan dengan Daud. Meskipun Daud tidak berpengalaman dalam bertempur sebelumnya, ia dengan penuh keyakinan mengatakan pada orang filistin itu, “kamu datang dengan pedang, tombak, serta lembing, namun aku datang dengan kekuatan nama TUHAN yang mahakuasa, Allah pasuka Israel yang kautantang itu.” Daud yakin bahwa Allah telah memilihnya untuk menghadapi Goliat dan ia percaya bahwa Allah akan membantunya meraih kemenangan. Kepercayaan ini mencerminkan bahwa model ini adalah yang patut ditiru yang memandu kepemimpinan Kristen masa kini. Pemimpin yang bersedia meminta petunjuk dari Tuhan dan juga bersedia untuk mengikuti kehendak-Nya tanpa mengutamakan diri sendiri. Kepemimpinan merupakan panggilan ilahi kepada pemimpin dan tidak dapat dipisahkan dari pengalaman hidup (Jokiman, 2003).

Ketika seorang pemimpin mengetahui siapa yang mengutusinya, ia selalu mempertanyakan pengirimnya. Hal ini karena anda hanyalah agen Tuhan yang diutus untuk mencapai suatu tujuan bagi masyarakat melalui anda sebagai seorang pemimpin. Pemimpin yang hebat tidak hanya mempelajari teori, namun juga mempraktekkannya sehingga menjadi contoh untuk orang-orang yang dipimpinnya. Keteguhan hati dan prinsip moral seseorang penutan ditentukan oleh seberapa dalam kehidupan spiritual orang tersebut (Tanihardjo, 2021). Kehidupan spiritual seorang pemimpin terlihat dari ibadah dan tindakannya sehari-hari, menunjukkan bahwa mereka selalu mengandalkan Tuhan atas kepemimpinannya dan

menyerahkan segala perjuangannya kepada Tuhan. Ketika raja Daud memberikan teladan kepada seluruh umat khususnya para pemimpin umat kristiani tentang bagaimana memimpin umat Tuhan dalam kebaikan dan kebenaran sesuai kehendak Tuhan. Meskipun kita mungkin tidak selalu memahami maksud serta rencana Tuhan dalam setiap aspek dalam kehidupan, sambil memohon kepada-Nya melalui doa dan menyerahkan diri kepada Tuhan merupakan cara terbaik bagi umat Tuhan, khususnya umat kristiani. Inilah bagaimana kepemimpinan Kristen yang sesungguhnya muncul di antara jemaat Tuhan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kepemimpinan Daud menjadi teladan penting dalam konteks kepemimpinan kristen, menunjukkan bahwa seorang pemimpin yang takut akan Tuhan, mau mendengarkan, mengenal pengutusannya, dan bertanya kepada Tuhan, dapat memimpin dengan bijaksanadan efektif. Prinsip-prinsip yang tunjukan Daud, seperti mengutamakan kehendak Tuhan, mendengarkan aspirasi rakyat, serta memiliki spiritualitas yang kuat, adalah kunci keberhasilan kepemimpinan yang menginspirasi. Dengan menempatkan allah sebagai pusat dari setiap tindakan, Daud menunjukkan bahwa kepemimpinan yang baik adalah hasil dari hubungan yang erat dengan Tuhan dan komitmen untuk melayani umat. Untuk menerapkan teladan kepemimpinan Daud dalam konteks modern, pemimpin kristen perlu meningkatkan spiritualitas dan komitmen kepada Tuhan. Mereka disarankan untuk lebih mendengarkan suara Tuhan dan aspirasi orang-orang yang dipimpin, menciptakan suasana kerja yang terbuka untuk masukan, serta berusaha memahami pengutusan dari Tuhan juga sangat penting. Terakhir, pemimpin harus berkomitmen untuk bertanya kepada dalam setiap pengambilan keputusan, menjadikan doa dan penyerahan diri sebagai bagian integral dalam kepemimpinan mereka.

DAFTAR REFERENSI

- Gaol, B. L. (2022). Gaya kepemimpinan otoriter dan kepemimpinan Kristen terhadap kariawan. *FILADELFIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 301–320.
- Illu, W. (2017). Esensi kepemimpinan dalam perspektif Perjanjian Lama. *Missio Ecclesiae*, 6(2), 198–220.
- Kawalo, K. A. (2021). Manfaat doa dalam problematika tokoh-tokoh Alkitab. *Jurnal Apokalupsis*, 12(1), 67–87.
- Laimeheriwa, J., Warkula, K. S., & Tukaedja, D. (2024). Kepemimpinan Daud: Integritas dan kelemahan manusiawi dalam perspektif teologi Kristen. *TEVUNAH: Jurnal Teologi dan Religiositas Kristiani*, 1(1), 11–20.

- Loho, M., Manaroinsong, L., & Huan, N. (2020). Efektifitas kepemimpinan Kristen dalam perspektif Alkitab dan implementasinya bagi gereja masa kini. *PHILADELPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 12–25.
- Luwis, R. B. (2020). Model pendidikan keteladanan kepemimpinan: Tantangan pengembangan sumber daya manusia. *Jurnal Excelsior Pendidikan*, 1(1), 1–22.
- Mattayang, B. (2019). Tipe dan gaya kepemimpinan: Suatu tinjauan teoritis. *JEMMA (Journal of Economic, Management and Accounting)*, 2(2), 45–52.
- Moru, O. O. (2023). Gaya kepemimpinan Raja Daud: Kajian sosio-historis terhadap gaya kepemimpinan Raja Daud di Kerajaan Israel Bersatu berdasarkan teori kepemimpinan. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat*, 4(1), 31–50.
- Samarena, D. (2020). Studi tentang kepemimpinan dalam Perjanjian Lama. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 2(2), 109–118.
- Saragih, D. R. P. (2019). Implementasi kepemimpinan Kristen. *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama*, 2.
- Silitonga, C. N. (2023). Tiga fase padang gurun dalam kehidupan Daud: Suatu refleksi terhadap pemimpin Kristen. *KARDIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 16–28.
- Tanihardjo, P. B. (2021). Integritas seorang pemimpin rohani. *PBMR ANDI*.
- Teologi, J., Sumbul, E. P., & Manalu, P. (2020). Menerapkan profil Daud sebagai pemimpin di gereja Ortodoks. *SOTIRIA: Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 24–11.
- Tua, E. M. (2017). Respon Daud dalam menghadapi pergumulan: Studi terhadap Kitab Mazmur 3:1–9. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 1(1), 75–84.
- Tubagus, S. (2020). Makna kepemimpinan Daud dalam Perjanjian Lama. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat*, 1(1), 56–67.
- Usat, Y. (2019). Kepemimpinan blusukan: Model kepemimpinan Kristen yang membumi. *Integritas: Jurnal Teologi*, 1(2), 93–100.
- Wati, B., & Yuono, Y. R. (2021). Studi komparatif kepemimpinan Daud versus kepemimpinan Saul serta implementasinya bagi kepemimpinan gereja masa kini. *PROSIDING STT Sumatera Utara*, 1(1), 95–102.
- Wijaya, Y. (2018). Kepemimpinan Yesus sebagai acuan bagi kepemimpinan gereja masa kini. *Jurnal Jaffray*, 16(2), 129–144.
- Yose, Y. (2023). Analisis kepemimpinan Daud dalam 1 Samuel 23:1–13 berdasarkan teori kepemimpinan spiritual dari Louis William Fry. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 4(1), 13–24.
- Zebua, S. D., Zebua, Y. C., & Gea, I. (2023). Reformulasi karakter kepemimpinan Kristen masa kini berdasarkan kepemimpinan Daud. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 9(1), 1–12.